



TEKNOLOGI PEMBELAJARAN DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING: PERKEMBANGAN, IMPLEMENTASI, DAN TANTANGAN ETIS DI ERA DIGITAL

Julham Hukom¹⁾

¹⁾Pendiidkan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: julham.hukom@unm.ac.id

Abstract

The rapid advancement of digital technology has significantly transformed the landscape of guidance and counseling (BK) services, both in school settings and higher education. This article presents a systematic literature review examining the development of learning technology in the field of guidance and counseling in Indonesia and globally, including its implementation forms, benefits, and ethical challenges. Using a library research approach, this study analyzed 15 primary sources published between 2013 and 2025 from accredited national and international journals. The review reveals that the implementation of technology in BK services has evolved from the use of basic ICT tools (email, telephone) to more sophisticated forms such as cybercounseling, e-counseling via videoconferencing platforms, and the integration of Artificial Intelligence (AI)-based chatbots. Evidence suggests that technology-mediated counseling services increase access, eliminate geographical barriers, and can be effective in addressing academic problems, anxiety, and other psychological issues. However, several significant challenges persist, including data privacy and security concerns, the risk of losing humanistic relational elements in the counseling relationship, limited digital literacy among counselors, unequal access to digital infrastructure, and unresolved ethical and professional regulatory issues. This article concludes with recommendations for counselors and institutions to adopt a balanced approach by positioning technology as a complementary tool that supports, rather than replaces the human dimension of counseling services.

Keywords: Technology; Guidance and Counseling; Cybercounseling; E-Counseling.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah mengubah lanskap layanan bimbingan dan konseling (BK) secara signifikan, baik di lingkungan sekolah maupun perguruan tinggi. Artikel ini menyajikan kajian pustaka sistematis yang menelaah perkembangan teknologi pembelajaran dalam bidang bimbingan dan konseling di Indonesia dan global, meliputi bentuk-bentuk implementasi, manfaat, serta tantangan etisnya. Dengan menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), kajian ini menganalisis 15 sumber primer yang diterbitkan antara tahun 2013 hingga 2025 dari jurnal nasional dan internasional bereputasi. Kajian menemukan bahwa implementasi teknologi dalam layanan BK telah berkembang dari pemanfaatan alat TIK dasar (email, telepon) hingga bentuk yang lebih canggih seperti cybercounseling, e-counseling melalui platform video conference, serta integrasi chatbot berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI). Bukti-bukti menunjukkan bahwa layanan konseling berbantuan teknologi meningkatkan aksesibilitas, menghapus hambatan geografis, dan terbukti efektif dalam menangani permasalahan akademik, kecemasan, serta isu psikologis lainnya. Namun, beberapa tantangan signifikan masih ada, meliputi kekhawatiran privasi dan keamanan data, risiko hilangnya elemen relasional humanistik dalam hubungan konseling, keterbatasan literasi digital konselor, ketidakmerataan akses infrastruktur digital, serta isu etik dan regulasi profesi yang belum sepenuhnya terselesaikan. Artikel ini diakhiri dengan rekomendasi bagi konselor dan institusi untuk mengadopsi pendekatan yang seimbang dengan memosisikan teknologi sebagai alat komplementer yang mendukung, bukan menggantikan dimensi kemanusiaan dalam layanan konseling.

Kata Kunci: Teknologi; Bimbingan dan Konseling; Cybercounseling; E-Counseling.



PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan komponen integral dalam sistem pendidikan yang berperan membantu peserta didik mengoptimalkan perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir mereka. Di Indonesia, layanan BK di sekolah diselenggarakan oleh guru BK atau konselor yang bertugas memberikan layanan langsung kepada siswa melalui berbagai jenis layanan, mulai dari layanan informasi, konseling individual, konseling kelompok, hingga bimbingan karir. Namun, tantangan layanan konvensional yang bersifat tatap muka, seperti keterbatasan waktu, stigma sosial terhadap penggunaan layanan konseling, hambatan geografis, serta rasio konselor-siswa yang tidak ideal mendorong perlunya inovasi dalam penyelenggaraan layanan BK (Ilfana & Herdi, 2022).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang pesat di abad ke-21 membuka peluang baru yang signifikan bagi layanan bimbingan dan konseling. Triyono dan Febriani (2018) menegaskan bahwa teknologi informasi merupakan faktor penting dalam proses pelayanan BK, dan penguasaannya bagi seorang guru BK/konselor sudah menjadi suatu keharusan. Berbagai platform digital, mulai dari email, media sosial, aplikasi pesan instan, platform video conference, hingga aplikasi berbasis kecerdasan buatan kini dapat dimanfaatkan sebagai media penyelenggaraan layanan konseling yang melampaui batas ruang dan waktu (Ardi, Yendi, & Ifdil, 2013).

Puncak akselerasi adopsi teknologi dalam layanan BK terjadi pada masa pandemi COVID-19 (2020–2022), yang memaksa seluruh praktik layanan Pendidikan, termasuk BK beralih ke mode daring. Supriyanto et al. (2020) mencatat bahwa pandemi mendorong konselor sekolah untuk memanfaatkan media teknologi digital guna tetap memberikan layanan yang bermakna bagi siswa di tengah keterbatasan pertemuan tatap muka. Meskipun pandemi telah berakhir, transformasi digital dalam layanan BK terus berlanjut dan kini menjadi bagian dari kenormalan baru praktik konseling kontemporer.

Meskipun literatur tentang teknologi dalam BK semakin berkembang, kajian yang secara komprehensif merangkum perkembangan, bentuk implementasi, manfaat sekaligus tantangan etisnya, khususnya dalam konteks Indonesia masih perlu diperkuat. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perkembangan historis teknologi pembelajaran dalam BK; (2) mengidentifikasi berbagai bentuk implementasi teknologi dalam layanan BK;

(3) menganalisis manfaat yang ditawarkan; serta (4) memetakan tantangan dan isu etis yang menyertainya, sebagai dasar pengembangan kebijakan dan praktik konseling berbasis teknologi yang bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research), yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan dari berbagai sumber kepustakaan yang relevan (Zed, 2004). Pendekatan ini dipilih karena tujuan kajian adalah mensintesis dan menganalisis berbagai temuan dari literatur yang sudah ada, bukan mengumpulkan data primer dari lapangan.

Sumber data primer yang digunakan adalah artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan prosiding seminar yang terbit antara tahun 2013 hingga 2024. Pencarian literatur dilakukan melalui database Google Scholar, Portal Garuda (GARUDA), SINTA, dan ResearchGate dengan kata kunci: "teknologi bimbingan dan konseling", "cybercounseling", "e-counseling", "konseling online", "AI dalam konseling", "ICT bimbingan konseling", dan kombinasinya dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Kriteria inklusi mencakup: (1) membahas secara eksplisit penerapan teknologi dalam layanan BK; (2) diterbitkan di jurnal ilmiah bereputasi nasional (minimal SINTA 3) atau internasional terindeks; (3) relevan dengan konteks pendidikan atau konseling di Indonesia maupun konteks global yang dapat dibandingkan. Sebanyak 15 sumber primer dipilih untuk dianalisis secara mendalam.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tiga langkah: (1) membaca dan mencatat informasi kunci dari setiap sumber; (2) mengklasifikasikan temuan ke dalam tema-tema utama; dan (3) mensintesis temuan lintas sumber untuk menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai teknologi pembelajaran dalam BK.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Historis Teknologi dalam Bimbingan dan Konseling

Pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling bukanlah fenomena yang sepenuhnya baru. Ardi, Yendi, dan Ifdil (2013) mencatat bahwa perkembangan konseling online dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan peningkatan signifikan dan mulai mendapat perhatian serius dari kalangan profesional. Bentuk-bentuk awal konseling berbantuan teknologi



meliputi konseling melalui telepon, email, dan chat program yang memungkinkan komunikasi asinkron antara konselor dan konseli.

Di Indonesia, perkembangan e-counseling atau konseling online mulai mendapat perhatian akademis yang lebih sistematis pada era 2010-an. Ifdil (2013) dalam artikel seminalnya mendefinisikan konseling online sebagai salah satu bentuk pelayanan e-konseling yang memanfaatkan internet sebagai media komunikasi antara konselor dan konseli. Berbagai bentuk layanan konseling dapat diterapkan dengan memanfaatkan teknologi internet, termasuk email, chat program, program videoconferencing, dan webcam (Ardi et al., 2013). Dalam perkembangannya, konsep ini kemudian berkembang menjadi apa yang dikenal sebagai cyber counseling, sebuah istilah yang lebih luas yang mencakup berbagai platform digital dalam penyelenggaraan layanan konseling (Fadhilah, Alkindi, & Muhid, 2021).

Pada era Industri 4.0 dan Society 5.0, teknologi yang diintegrasikan ke dalam layanan BK semakin beragam dan canggih. Era ini ditandai dengan munculnya platform Learning Management System (LMS), aplikasi kesehatan mental berbasis smartphone, chatbot bertenaga kecerdasan buatan, dan platform konseling daring yang terlembagakan (Chintyasari, 2025). Pandemi COVID-19 menjadi katalisator transformasi yang mempercepat adopsi teknologi ini secara masif, mendorong guru BK untuk berinovasi dalam menyelenggarakan layanan BK berbasis digital di tengah keterbatasan pertemuan fisik (Yuliyana et al., 2021).

Bentuk-Bentuk Implementasi Teknologi dalam Layanan BK

Berbagai bentuk teknologi telah diimplementasikan dalam layanan bimbingan dan konseling, yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama.

Pertama, komunikasi berbasis teks asinkron. Bentuk paling awal dan sederhana meliputi konseling melalui email dan pesan teks. Konselor dan konseli saling berkiriman secara bergantian tanpa harus hadir pada waktu yang bersamaan. Meski tergolong sederhana, medium ini memiliki keunggulan tersendiri karena memberikan kesempatan bagi konseli untuk merumuskan pemikirannya secara tertulis sebelum mengirimkan pesan, sehingga dapat mengurangi hambatan verbal tertentu (Ardi et al., 2013).

Kedua, konseling melalui platform komunikasi sinkron. Platform seperti WhatsApp, Telegram, dan fitur

chat pada berbagai aplikasi memungkinkan percakapan konseling secara real-time. Selama dan pasca-pandemi, aplikasi-aplikasi ini menjadi media utama layanan BK online di sekolah karena kemudahan penggunaannya dan penetrasinya yang tinggi di kalangan siswa Indonesia. Julhadi (2022) mencatat bahwa banyak sekolah memanfaatkan WhatsApp Group dan video call melalui WhatsApp sebagai sarana layanan BK selama pandemi.

Ketiga, video conference. Platform seperti Zoom, Google Meet, dan Microsoft Teams memungkinkan pertemuan konseling virtual yang mendekati interaksi tatap muka karena memungkinkan konselor dan konseli saling melihat ekspresi wajah dan bahasa tubuh masing-masing. Handika dan Marjo (2022) menekankan pentingnya platform video conference sebagai sarana konseling yang tetap menjaga aspek-aspek etis dan humanis layanan, termasuk menjaga kerahasiaan konseli.

Keempat, platform konseling berbasis web (website). Beberapa institusi dan individu telah mengembangkan situs web konseling yang terintegrasi, memungkinkan konseli untuk mendaftar, memilih konselor, menjadwalkan sesi, dan bahkan menjalani sesi konseling secara langsung melalui antarmuka situs web. Di level perguruan tinggi, beberapa universitas di Indonesia telah mengembangkan platform konseling online berbasis website untuk melayani kebutuhan psikologis mahasiswa (Fahyuni & Romadlon, 2020).

Kelima, aplikasi kesehatan mental dan chatbot berbasis kecerdasan buatan (AI). Perkembangan terkini yang paling dinamis adalah integrasi AI dalam layanan konseling. Chatbot seperti Woebot dan Replika menggunakan algoritma pembelajaran mesin untuk mengenali pola komunikasi dan memberikan tanggapan yang empatik. Fitriana et al. (2024) mencatat bahwa AI mampu melakukan analisis data, memprediksi perilaku individu, hingga memberikan rekomendasi yang relevan berdasarkan kebutuhan pengguna dalam konteks konseling. Di Indonesia, pemanfaatan aplikasi AI seperti Replika untuk tujuan konseling emosional juga mulai diteliti (Putri et al., 2023).

Manfaat Teknologi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Berbagai penelitian mengidentifikasi sejumlah manfaat nyata dari pemanfaatan teknologi dalam layanan BK.



Pertama, perluasan aksesibilitas dan penghapusan hambatan geografis. Manfaat paling mendasar dari teknologi dalam BK adalah kemampuannya menghapus batasan jarak dan waktu. Fadhilah et al. (2021) menyatakan bahwa di era globalisasi, layanan konseling online sangat dibutuhkan karena dapat memberikan layanan tanpa terbatas jarak dan waktu. Hal ini sangat relevan di konteks Indonesia yang memiliki wilayah kepulauan luas dengan ketimpangan sebaran sumber daya BK yang signifikan.

Kedua, peningkatan kualitas profesionalisme konselor. Triyono dan Febriani (2018) menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi informasi diharapkan dapat mendorong guru BK/konselor untuk lebih kreatif, inovatif, dan variatif dalam mencari informasi terbaru dalam proses pelayanan. Guru BK yang melek teknologi dapat mengakses sumber-sumber pengetahuan terkini, alat asesmen berbasis digital, dan jaringan profesional global yang memperkaya kompetensi mereka.

Ketiga, efektivitas dalam menangani permasalahan tertentu. Supriyanto et al. (2020) menemukan bahwa layanan konseling dengan media teknologi digital tetap dapat memberikan layanan bermakna bagi siswa, bahkan dalam kondisi pandemi di mana pertemuan tatap muka tidak dimungkinkan. Lebih spesifik, penelitian tentang e-counseling menunjukkan efektivitasnya dalam menangani kecemasan akademik dan berbagai permasalahan psikologis siswa. Fadhilah et al. (2021) juga mencatat berbagai cara yang digunakan untuk melakukan konseling online, yang masing-masing memiliki keunggulan sesuai kebutuhan konseli.

Keempat, privasi dan kenyamanan konseli. Bagi sebagian konseli, terutama remaja yang masih membawa stigma terhadap penggunaan layanan konseling, format online memberikan rasa privasi dan kenyamanan yang lebih besar. Mereka tidak perlu terlihat memasuki ruangan konselor, sehingga hambatan psikologis untuk mencari bantuan dapat berkurang. Ardi et al. (2013) mencatat bahwa konseling online cocok untuk mereka yang memiliki cacat fisik, tidak ingin terlihat melakukan konseling tatap muka, atau lebih suka mengekspresikan diri secara tertulis.

Kelima, inovasi layanan pada masa darurat. Pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa teknologi merupakan enabler layanan BK yang kritis dalam situasi darurat. Yuliyana et al. (2021) dalam systematic literature review-nya menemukan bahwa program layanan BK berbasis digital, seperti e-counseling, konseling kelompok virtual, dan bimbingan klasikal online, menjadi solusi inovatif yang

memungkinkan layanan BK tetap berjalan di masa pandemi, membuktikan fleksibilitas dan ketangguhan layanan berbasis teknologi.

Tantangan dan Isu Etis Teknologi dalam Layanan BK

Di samping manfaat-manfaatnya, implementasi teknologi dalam BK juga menghadirkan sejumlah tantangan dan isu etis yang perlu ditangani secara serius.

Tantangan pertama adalah privasi dan keamanan data. Layanan konseling mengelola informasi yang sangat sensitif dan bersifat rahasia. Dalam format digital, risiko kebocoran data, peretasan, atau penyalahgunaan informasi konseli menjadi ancaman nyata. Handika dan Marjo (2022) menekankan bahwa pelaksanaan konseling berbasis online harus tetap memperhatikan etika layanan BK yang sudah disepakati, termasuk asas kerahasiaan. Syamila dan Marjo (2022) secara khusus membahas etika profesi bimbingan dan konseling dalam layanan konseling kelompok online dan asas kerahasiaan, menekankan perlunya protokol perlindungan data yang ketat.

Tantangan kedua adalah hilangnya dimensi nonverbal dan humanistik. Konseling tatap muka memungkinkan konselor untuk mengamati bahasa tubuh, ekspresi wajah, nada suara, dan sinyal nonverbal lainnya yang kaya informasi tentang kondisi emosional konseli. Dalam format berbasis teks atau bahkan video, sebagian besar isyarat nonverbal ini hilang atau terdistorsi. Fadhilah et al. (2021) mengakui keterbatasan cyber counseling di antaranya ketidakmungkinan terhubung secara langsung atau kontak secara tatap muka (face to face) yang penuh.

Tantangan ketiga adalah keterbatasan kompetensi digital konselor. Ilfana dan Herdi (2022) mengidentifikasi problem utama dalam pemanfaatan TIK dalam layanan BK adalah masih rendahnya kompetensi digital sebagian besar guru BK, terutama yang berada di daerah terpencil atau yang kurang terpapar pelatihan teknologi. Tanpa kompetensi digital yang memadai, guru BK tidak akan mampu memaksimalkan potensi teknologi dalam layanannya. Triyono dan Febriani (2018) menegaskan bahwa agar teknologi bisa dimanfaatkan secara optimal, tidak dapat dilepaskan dari kemauan, pengetahuan, dan keterampilan guru BK/konselor dalam memanfaatkannya.

Tantangan keempat adalah kesenjangan digital (digital divide). Efektivitas layanan BK berbasis teknologi sangat bergantung pada ketersediaan perangkat digital dan koneksi internet yang memadai. Di Indonesia, kesenjangan antara wilayah perkotaan dan pedesaan dalam hal



infrastruktur digital masih signifikan. Fadhilah et al. (2021) mencatat bahwa jaringan internet yang tidak merata di setiap daerah merupakan salah satu keterbatasan utama cyber counseling. Kondisi ini berpotensi memperburuk ketidaksetaraan akses layanan BK.

Tantangan kelima adalah isu kecerdasan buatan dalam konseling. Integrasi AI dalam layanan konseling menghadirkan isu etis yang lebih kompleks. Fitriana et al. (2024) memperingatkan bahwa dalam konteks budaya Indonesia yang mengutamakan keharmonisan dan komunikasi nonverbal yang kaya makna, AI harus mampu mendeteksi dan merespons nuansa emosional secara akurat, yang masih sangat terbatas kemampuannya saat ini. Para peneliti sepakat bahwa AI paling tepat diposisikan sebagai mitra strategis yang mendukung layanan konseling humanistik, bukan sebagai pengganti penuh bagi konselor manusia (Researchgate, 2025). Isu bias algoritmik, keamanan informasi, dan kesiapan profesional konselor menghadapi AI juga menjadi perhatian utama dalam kajian mutakhir.

Rekomendasi Pengembangan

Berdasarkan analisis di atas, terdapat beberapa rekomendasi strategis bagi pengembangan layanan BK berbasis teknologi. Pertama, penguatan kompetensi digital konselor melalui pelatihan yang berkelanjutan dan terstruktur harus menjadi prioritas. Program pendidikan profesi konselor perlu mengintegrasikan literasi digital, etika konseling online, dan keterampilan penggunaan platform digital sebagai kompetensi inti. Kedua, institusi pendidikan perlu mengembangkan kebijakan dan prosedur operasional standar yang jelas untuk penyelenggaraan layanan BK online, termasuk protokol perlindungan data konseli. Ketiga, organisasi profesi seperti ABKIN (Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia) perlu memperbarui kode etik profesi agar mencakup panduan yang komprehensif mengenai etika konseling berbasis teknologi. Keempat, penggunaan AI dalam layanan BK harus dilakukan secara hati-hati dan selektif, dengan memosisikan AI sebagai alat bantu diagnostik dan skrining awal, bukan pengganti hubungan terapeutik yang dibangun konselor manusia dengan konselinya.

KESIMPULAN

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran telah mengubah lanskap bimbingan dan konseling secara fundamental, membuka peluang-peluang

baru yang sebelumnya tidak terbayangkan sekaligus menghadirkan tantangan-tantangan yang memerlukan respons bijaksana dari profesi konseling. Beberapa kesimpulan utama dapat ditarik dari kajian ini.

Pertama, perkembangan teknologi dalam BK bersifat evolutive, dari pemanfaatan alat komunikasi digital sederhana (email, telepon) menuju platform konseling online yang terintegrasi dan kini menuju integrasi kecerdasan buatan (AI). Setiap tahap membawa kemungkinan baru sekaligus kompleksitas baru. Kedua, manfaat utama teknologi dalam BK meliputi perluasan aksesibilitas layanan, penghapusan hambatan geografis, peningkatan kompetensi konselor, efektivitas layanan pada kondisi-kondisi tertentu, serta fleksibilitas layanan dalam situasi darurat. Ketiga, tantangan yang harus diatasi meliputi isu privasi dan keamanan data, hilangnya dimensi nonverbal, keterbatasan kompetensi digital konselor, kesenjangan digital, dan kompleksitas etis penggunaan AI.

Implikasi utama dari kajian ini adalah bahwa profesi BK tidak boleh bersikap pasif terhadap perkembangan teknologi, namun sekaligus tidak boleh mengadopsi teknologi secara serampangan tanpa pertimbangan etis yang matang. Posisi yang paling tepat adalah memandang teknologi sebagai alat yang memperluas, bukan menggantikan, kapasitas humanistik konselor dalam mendampingi perkembangan optimal konseli. Dengan sikap ini, teknologi pembelajaran dalam BK dapat benar-benar menjadi instrumen yang memajukan kesejahteraan psikologis individu dan masyarakat secara inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, Z., Yendi, F. M., & Ifdil, I. (2013). *Konseling online: Sebuah pendekatan teknologi dalam pelayanan konseling*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 1–5.
- Chintyasari, R. (2025). *Peran teknologi informasi dalam revolusi digital konseling dan dampaknya terhadap praktik bimbingan konseling*. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(2), 4.
- Fadhilah, F. M., Alkindi, D., & Muhid, A. (2021). *Cyber counseling sebagai metode meningkatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Literature review*. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1).
- Fahyuni, E. F., & Romadlon, D. A. (2020). *Model aplikasi cybercounseling islami berbasis website meningkatkan self-regulated learning*. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 93–104.



- Fitriana, Sulfikar K., & Maslina, M. (2024). Kecerdasan buatan dan komunikasi efektif: Menavigasi tantangan dan peluang dalam bimbingan konseling kontemporer. *MIMBAR*, 10(2).
- Handika, M., & Marjo, H. (2022). Etika pelaksanaan konseling berbasis online dengan pemanfaatan media dan teknologi pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 17–23.
- Ifdil, I. (2013). Konseling online sebagai salah satu bentuk pelayanan e-konseling. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(1), 15–22.
- Ilfana, A., & Herdi, H. (2022). Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah: Problematika dan solusinya. *Jurnal Paedagogy*, 9(2), 241–247.
- Julhadi, J. (2022). Penggunaan teknologi di era pandemi Covid-19: A systematic literatur review. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(3).
- Kusumawati, E. (2020). Peluang dan tantangan layanan bimbingan dan konseling di era disrupsi. *Counsensia: Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 1(2), 64–71.
- Putri, T. R., Supriyanto, A., Martaningsih, S. T., & Rosada, U. D. (2022). School counselor professional competence: Social media utilization in guidance and counselling services. *Cousellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 12(1), 36.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Irdasari, W. N., Miftahul, A., Oktapiana, S., & Mumpuni, S. D. (2020). Teacher professional quality: Counselling services with technology in pandemic Covid-19. *Cousellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 176.
- Syamila, D., & Marjo, H. (2022). Etika profesi bimbingan dan konseling: Konseling kelompok online dan asas kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116–123.
- Triyono, T., & Febriani, R. D. (2018). Pentingnya pemanfaatan teknologi informasi oleh guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Wahana Konseling*, 1(2), 74–83.
- Yuliyana, A., Solihatin, E., & Burhanuddin, A. (2021). Inovasi program layanan BK berbasis digital pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, 7(1), 38–44.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.